

Makian dalam Bahasa Batak Toba Kajian Sociolinguistik

Rizal Manurung¹, Dardanila², Sugihana Br. Sembiring³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sumatera Utara

e-mail: rizalmanurung8007@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi bentuk, referensi, dan fungsi makian dalam bahasa Batak Toba sebagai bagian dari komunikasi manusia. Manusia, sebagai makhluk sosial, menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, terutama dalam situasi yang tidak diinginkan. Makian tidak hanya menggambarkan keadaan yang tidak baik, tetapi juga mencerminkan kedekatan hubungan. Data diperoleh dari data lisan melalui metode simak dengan teknik sadap dan catat. Analisis data menggunakan metode padan dengan pendekatan sociolinguistik, dengan mengintegrasikan teori bentuk, referensi, dan fungsi makian menurut Wijana dan Winiasih. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga bentuk makian (kata, frasa, klausa), tujuh referensi makian (keadaan, binatang, makhluk halus, benda, bagian tubuh, kekerabatan, profesi), dan tujuh fungsi makian (mengekspresikan kekesalan, lelucon, mengekspresikan emosi yang kuat, keakraban dalam hubungan, menghina, mengekspresikan rasa frustrasi, dan keheranan). Penelitian ini memberikan wawasan tentang kompleksitas makian dalam bahasa Batak Toba.

Kata kunci: *Makian, Sociolinguistik, Bentuk, Referensi, Fungsi, Bahasa Batak Toba.*

Abstract

This research explores the form, reference, and function of cursing in the Toba Batak language as part of human communication. Humans, as social beings, use language to communicate, especially in undesirable situations. Cursing not only describes unfavourable circumstances, but also reflects the closeness of relationships. Data were obtained from oral data through the listening method with tapping and recording techniques. Data analysis used the commensurate method with a sociolinguistic approach, integrating the theories of form, reference, and function of cursing according to Wijana and Winiasih. The results identified three forms of cursing (words, phrases, clauses), seven references to cursing (circumstances, animals, spirits, objects, body parts, kinship, profession), and seven functions of cursing (expressing annoyance, joking, expressing strong emotions, familiarity in relationships, insulting, expressing frustration, and astonishment). This research provides insight into the complexity of curses in the Toba Batak language.

Keywords : *Cursing, Sociolinguistics, Form, Reference, Function, Toba Batak Language.*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tak terlepas dari penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, terutama saat menghadapi kejadian tak diinginkan. Dalam situasi tersebut, ekspresi emosi seringkali disampaikan melalui makian, kata-kata yang spontan dan kadang kurang sopan. Penggunaan makian telah menjadi kebiasaan dalam berkomunikasi, termasuk di masyarakat suku Batak Toba, yang dikenal karena penggunaan bahasa yang keras. Meski terkadang makian digunakan untuk melampiaskan kemarahan, dalam konteks ini, makian juga dapat menandakan kedekatan atau keakraban.

Penelitian ini memfokuskan pada bentuk, referensi, dan fungsi makian dalam bahasa Batak Toba. Data diperoleh dari data lisan dengan metode simak, mencakup teknik sadap dan catat. Dalam bidang linguistik, kajian sociolinguistik mengeksplorasi hubungan antara bahasa

dan masyarakat. Hal ini melibatkan pemahaman pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, serta pengaruh kontak antarbahasa.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari studi sebelumnya yang meneliti makian dalam bahasa Batak Toba dengan pendekatan Metabahasa Semantik Alami. Namun, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik, membahas kategorisasi dan struktur semantik makian dalam konteks masyarakat Batak Toba. Penelitian ini juga mencoba mendalami fungsi dan referensi makian, serta bentuk-bentuknya berdasarkan satuan lingual.

Melalui contoh percakapan, penelitian menunjukkan bahwa makian dapat digunakan untuk mengekspresikan kemarahan atau sebagai ungkapan kedekatan. Contoh ini menggambarkan penggunaan kata "biang" (anjing) sebagai makian untuk menyatakan kesal terhadap tindakan yang merugikan. Pendekatan sosiolinguistik membuka wawasan baru tentang cara masyarakat Batak Toba menggunakan makian dalam konteks sosial mereka.

Dengan dasar penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendalami penggunaan makian dalam bahasa Batak Toba dengan fokus pada aspek sosiolinguistik. Melalui analisis bentuk, referensi, dan fungsi makian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih lanjut tentang kompleksitas penggunaan makian dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Batak Toba.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode simak. Data lisan dikumpulkan dengan menggunakan metode simak yang diawali dengan teknik sadap dengan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Dalam teknik sadap si peneliti, untuk mendapatkan data, pertama-tama dengan segenap kecerdikannya dan kemauannya harus menyadap pembicaraan (menyadap pengguna bahasa) seseorang atau beberapa orang. Dalam teknik simak bebas libat cakap, penulis tidak terlibat dalam dialog atau penulis hanya sebagai pemerhati yang menyimak dialog dari orang-orang yang berdialog (Sudaryanto, 1993:133). Teknik simak bebas libat cakap lebih efektif digunakan untuk data tulis. Di sini pencatatan berperan penting untuk menjangkau data.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dengan mengamati langsung masyarakat yang menggunakan makian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode padan, yaitu metode analisis bahasa yang alat penentunya di luar, dan terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto:1993:133). Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Tongah Maraja, Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi, Kabupaten Simalungun. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena walaupun terletak di kabupaten Simalungun namun masyarakat di Desa ini berasal dari suku Batak Toba dan banyak menggunakan makian Berbahasa Batak Toba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Tuturan Makian Dalam Bahasa Batak Toba Berdasarkan Satuan Lingualnya

Makian dalam Bahasa Batak Toba Dalam Berbentuk Kata

Kata merupakan morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas kata dapat berarti satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologi (Kridalaksana, 2008:110).

Data 1.

loak, na maolan ho ni ajaran.

'bodoh, sangat susah kamu diajari.

"bodoh, susah sekali kamu diajari.

Pada kata dasar di atas, dituturkan P-1 (seorang ibu berusia 35 tahun) kepada P-2 (sorang anak perempuan berusia 12 tahun). P-1 sedang mengajari P-2 memasak, namun P-2 belum juga paham cara memasak yang benar dan tidak pandai menakar bumbu-bumbu

dapur ketika memasak. Kata *loak* memiliki arti bodoh, pada tuturan ini P-1 menggunakan kata *loak* karena P-2 yang sangat susah diajari dan tidak mengingat apa yang diajarkan.

Data2.

malas hian ho, so adong di karejoi ho manang aha.

'malas sekali kamu, tidak ada dikerjai kamu apapun'

"malas sekali kamu, kamu tidak mengerjakan apapun"

Pada tuturan di atas, *malas* merupakan makian berbentuk kata dasar. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang laki-laki berusia 18 tahun) kepada P-2 (seorang wanita berusia 15 tahun), P-1 sudah mengerjakan pekerjaan yang disuruh oleh orang tuanya, namun P-2 tidak mau membantu P-1 dan hanya bermain hp saja. Kata *malas* memiliki arti seseorang yang tidak mau mengerjakan sesuatu dan termasuk kata makian karena merupakan sifat yang buruk.

Data 3.

hera bodat do memang ho.

'seperti monyet nya memang kamu'

"kamu memang seperti monyet"

Pada tuturan di atas, merupakan makian berupa kata dasar *monyet* (*bodat*). Makian tersebut merupakan makian yang dituturkan oleh P-1 (seorang bapak berusia 47 tahun) kepada P-2 (anak laki-laki berusia 17 tahun). P-1 yang sedang bekerja di ladang menyuruh anaknya yaitu P-2 untuk turun karena sedang memanjat sebuah pohon mangga karena takut P-2 akan jatuh. Namun setelah berulang-ulang diberitahu P-2 tidak mau mendengarkan perkataan P-1. Makian *bodat* (*monyet*) merupakan kata yang tidak sopan jika dituturkan tanpa sebab. Namun dalam konteks di atas penutur mengucapkannya karena merasa kesal terhadap lawan bicaranya sehingga terucaplah kata *bodat* (*monyet*) yang digunakan sebagai makian.

Data 4.

maup ma ho, songoni pe la soboi dikarejoi ho

'mampus saja kamu, seperti itu saja tidak bisa dikerjakan kamu'

"mampuslah kamu, itu saja tidak bisa kamu kerjakan"

Pada tuturan di atas, *maup* (*mampus*) merupakan makian yang berbentuk kata dasar. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang ibu berusia 40 tahun) kepada P-2 (anak gadisnya berusia 15 tahun), karena P-1 sudah mengajari P-2 cara mencuci pakain yang benar, namun P-2 tidak bisa melakukannya dengan baik sehingga pakain yang dicucinya masih kotor. Kata *maup* (*mampus*) memiliki arti mati (tidak bernyawa). Makian *maup* adalah kata yang tidak sopan jika diucapkan kepada lawan tutur jika tanpa sebab, namun dalam tuturan tersebut penutur menggunakan makian tersebut untuk mengungkapkan rasa kesal kepada lawan tuturnya karena sangat susah untuk diajari.

Data 5.

na pitung do ho, dang dibereng ho dorun jabu i

'apakah buta nya kamu, tidak dilihat kamu kotor tumah itu'

"apakah kamu buta, kamu tidak melihat rumah itu kotor"

Pada tuturan di atas, *pitung* (*buta*) merupakan makian dalam bentuk kata dasar. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang ibu berusia 46 tahun) kepada P-2 (anak perempuannya yang berusia 17 tahun). Setelah P-1 pulang dari bekerja dan kembali ke rumah, ia melihat rumah yang kotor dan berantakan sehingga P-1 marah kepada P-2 yang hanya duduk sambil bermain hp sedangkan rumahnya sangat kotor. Makian *pitung* (*buta*) memiliki arti orang yang tidak dapat melihat, jika tuturan ini diucapkan kepada orang yang tidak memiliki penyakit tersebut maka akan berubah menjadi sebuah makian. Namun dalam konteks tersebut penutur mengucapkan makian tersebut karena kesal kepada lawan tuturnya karena tidak membersihkan rumah walaupun sudah melihatnya dalam keadaan kotor.

Data 6.

rojan, *tarsonggot au dibahen ho*

'tai, terkecut aku dibuat kamu'

'tai, kamu membuat aku terkejut"

Pada tuturan di atas, *rojan* (tai/kotoran) merupakan makian dalam bentuk kata dasar. Kata tersebut merupakan makian yang dituturkan oleh P-1 (seorang pemuda berusia 21 tahun) kepada P-2 (seorang pemuda berusia 21 tahun). P-1 sedang duduk sambil melihat pertandingan bola voli di lapangan lalu tiba-tiba P-2 datang dari belakang dan memukul pundak P-1 sambil berteriak. P-1 terkejut dan marah kepada P-2. Makian *rojan* (tai/kotoran) memiliki arti ampas makanan dari perut yang keluar melalui dubur. Kata tersebut merupakan kata yang kurang sopan jika dituturkan kepada lawan tutur. Namun dalam konteks tersebut P-1 mengucapkannya secara spontan karena merasa kesal kepada P-2 karena sudah dikejutkan.

Makian dalam Bahasa Batak Toba Dalam Berbentuk Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif (Kridalaksana, 2008:66). Menurut Wijana dan Rohmadi (2006:117) ada dua cara membentuk frasa makian, yang pertama adalah kata "dasar" ditambah "makian" dan yang kedua adalah kata "makian" ditambah "mu". Sesuai dengan batasan masalah dari peneliti, penelitian ini hanya meneliti tentang frasa makian yang terbentuk dari cara kedua yaitu kata "makian" ditambah "mu".

Data 1.

matami

'matamu'

"matamu"

Pada tuturan di atas, kata *matami* (matamu) merupakan makian berbentuk frasa, frasa makian tersebut terbentuk dari kata "mata (mata)" ditambah "mi (mu)". Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang ibu berusia 37 tahun) kepada P-2 (anak perempuannya yang berusia 12 tahun). Pada saat P-1 sedang memarahi P-2 karena melakukan suatu kesalahan, P-2 melotot kepada P-1. Makian *matami* (matamu) merupakan makian yang sangat kasar karena P-1 seakan-akan melarang P-2 untuk melihat. Namun dalam konteks tersebut, P-1 mengucapkan makian tersebut karena merasa kesal kepada P-2 karena P-2 memelototi P-1 seakan-akan dia melawan atau tidak terima bila dinasehati. Makian tersebut dituturkan oleh penutur karena lawan tuturnya memiliki sifat yang tidak sopan karena memelototi seseorang yang sedang memberinya nasehat.

Data 2.

laumi, *la so adong do ho hu bereng*

'pantatmu, tidak adanya kamu saya lihat'

"pantatmu, kamu sangat tidak sopan"

Pada tuturan di atas, kata *laumi* (pantatmu) merupakan makian dalam bentuk frasa, frasa makian tersebut terbentuk dari kata "lau (pantat)" ditambah "mi (mu)". Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang kakak berusia 21 tahun) kepada P-2 (adiknya yang berusia 16 tahun). Pada saat itu P-1 sedang makan, namun P-2 membuang angin dengan bau yang tidak sedap (kentut) yang membuat kakaknya tidak selera makan. Makian *laumi* (pantatmu) merupakan makian yang sangat kasar karena makian tersebut adalah anggota tubuh yang manusia yang sangat tidak sopan untuk diucapkan, namun dalam konteks di atas P-1 mengucapkan makian tersebut karena merasa kesal atas perilaku P-2. Penutur menggunakan frasa *laumi* untuk memaki lawan tutur yang tidak memiliki etika (sopan santun).

Data 3.

hera amangmi *do ho*

'seperti ayah kamu nya anda'
"kamu seperti ayahmu"

Pada tuturan di atas, *amangmi* (ayahmu) adalah makian yang berbentuk frasa, frasa makian tersebut terbentuk dari kata "amang (ayah)" ditambah "mi (mu)". Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang ibu berusia 37 tahun) kepada P-2 (anak laki-lakinya yang berusia 13 tahun). Makian tersebut dituturkan oleh P-1 karena P-2 pulang larut malam padahal dia masih anak SMP dan masih akan ke sekolah besok harinya. Makian *amangmi* digunakan oleh P-1 untuk mengungkapkan kekesalan kepada P-2 yang walaupun masih anak-anak tapi sudah memiliki perilaku buruk seperti ayahnya yang suka pulang larut malam.

Data 4.

tanganmi, gaor
'tanganmu, rusuh'
"tanganmu, rusuh"

Pada tuturan di atas, *tanganmi* (tanganmu) merupakan makian dalam bentuk frasa, frasa makian tersebut terbentuk dari kata "tangan (tangan)" ditambah "mi (mu)". Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang ibu berusia 39 tahun) kepada P-2 (anak perempuannya yang berusia 15 tahun). Makian tersebut dituturkan oleh P-1 kepada P-2 karena pada saat P-1 sedang memasak ikan dan pada saat P-1 selesai memasak ikan P-2 datang dan mengambil ikan langsung dari wajan. Tuturan *tanganmi* bukan merupakan suatu tuturan yang tidak sopan, namun dalam konteks tersebut P-1 mengucapkan makian tersebut kepada P-2 karena merasa kesal kepada P-2 karena melakukan hal yang tidak sopan dengan mengambil makanan langsung dari wajan dengan menggunakan tangan.

Data 5.

patmi, aha do maksudmu
'kakimu, apa nya maksud anda'
"kakimu, apa maksud kamu"

Pada tuturan di atas, *patmi* (kakimu) merupakan makian dalam bentuk frasa, frasa makian tersebut terbentuk dari kata "pat (kaki)" ditambah "mi (mu)". Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang pemuda berusia 18 tahun) kepada P-2 (seorang pemuda berusia 17 tahun). P-1 sedang berjalan dengan santai lalu tiba-tiba P-2 datang dari belakang secara diam-diam dan menjegal kaki P-1. Makian *patmi* sebenarnya bukan merupakan ujaran yang memiliki makna yang kasar atau tidak sopan, namun dalam konteks tersebut P-1 menggunakan tuturan *patmi* karena merasa kesal dan jengkel kepada P-2 karena menjegal kakinya sehingga kakinya sakit dan dia hampir terjatuh.

Makian Dalam Bahasa Batak Toba Dalam Bentuk Klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 2008 : 124). Dengan demikian klausa adalah satuan lingual yang terdiri atas subjek, predikat, baik disertai objek, pelengkap dan keterangan maupun tidak dan tidak disertai dengan intonasi akhir ataupun tanda baca.

Data 1.

na pitung do matam, na so di ida ho do au dison
'apakah buta nya mata kamu, apakah tidak dilihat kamu nya saya di sini'
"apakah mata kamu buta, apakah kamu tidak melihat saya di sini"

Pada tuturan di atas, *na pitung do matam* (apakah mata kamu buta) merupakan tuturan yang berbentuk klausa, klausa makian tersebut merupakan klausa bebas atau induk kalimat. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang pemuda berusia 19 tahun) kepada P-2 (seorang pemuda berusia 19 tahun). P-1 sedang duduk sambil menonton permainan bola voli dilapangan lalu P-2 datang sambil berjalan namun tidak memperhatikan jalan karena fokus melihat permainan bola voli lalu kemudian menabrak P-1 yang sedang duduk. Makian *na*

pitung do matam diungkapkan penutur karena marah kepada lawan tuturnya yang tidak melihat ke depan saat berjalan dan malah menabraknya.

Data 2.

bujang inam ma, aha do maksudmu
'kemaluan ibu anda lah, apa nya maksud anda'
"kemaluan ibumu lah, apa maksud kamu"

Pada tuturan di atas, *bujang inam ma* (kemaluan ibumu lah) merupakan makian yang berbentuk klausa, kalusa makian tersebut merupakan klausa bebas atau induk kalimat. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang pemuda berusia 24 tahun) kepada P-2 (seorang pemuda berusia 23 tahun). P-1 dan P-2 sedang bermain bola voli dan berada di tim yang sama, setiap kali bola mengarah kepada P-1 maka P-2 akan mengambilnya meskipun seharusnya P-1 yang mengambil bola tersebut. Makian *bujang inam ma* merupakan makian yang sangat kasar bila diucapkan kepada lawan bicara karena makian tersebut adalah anggota tubuh manusia yang sangat tidak sopan untuk diucapkan. Namun dalam konteks tersebut P-1 mengucapkan makian tersebut kepada P-2 karena merasa kesal dan marah sebab bolnya selalu di ambil oleh P-2, P-1 merasa diacuhnya dan tidak dianggap ada oleh P-2 di dalam tim tersebut sehingga P-1 mengeluarkan makian tersebut kepada P-2.

Data3.

oma mu marlonte-lonte di pasar malam
'ibu mu berlonte-lonte di pasar malam'
"ibumu menjadi lonte di pasar malam"

Pada tuturan di atas, *oma mu marlonte-lonte* (ibumu menjadi lonte) merupakan makian dalam bentuk klausa, kalusa makian tersebut merupakan klausa bebas atau induk kalimat. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang gadis berusia 23 tahun) kepada P-2 (seorang gadis berusia 23 tahun). P-1 adalah seorang gadis yang memiliki pacar dan pacarnya tersebut berselingkuh dengan P-2. P-1 mendatangi P-2 dan kemudian terjadilah pertengkaran dan adu mulut sampai kemudian terucaplah makian *oma mu marlonte-lonte* dari P-1 kepada P-2. P-1 mengucapkan makian tersebut kepada P-2 karena merasa marah dan dengki kepada P-2 dang sudah merebut kekasihnya.

Data 4.

naung gila do ho, mekkel sahak mu alani hp i
'suda gila kah kamu, tertawa sendiri kamu karena hp itu'
"kamu sudah gila, tertawa sendiri karena hp"

Pada tuturan di atas, *naung gila do ho* merupakan makian dalam bentuk klausa, klausa makian tersebut merupakan klausa bebas atau induk kalimat. Makian tersebut di tuturkan oleh P-1 (seorang ibu berusia 39 tahun) kepada P-2 (seorang anak perempuan berusia 16 tahun). P-1 sedang duduk di teras sambil memotong-motong sayuran sedangkan P-2 sedang bermain hp. P-2 selalu tertawa dan heboh sendiri saat bermain dengan hp nya, hal itu membuat P-1 merasa jengkel dan mengeluarkan makian *naung gila do ho*. Makian gila merujuk pada seseorang yang memiliki gangguan jiwa. Makian tersebut di ucapkan oleh P-1 kepada P-2 karena merasa jengkel melihat P-2 yang tertawa tanpa di ketahui alasannya.

Data 5.

pasib jo babam, na gaoran ho
'diamkan dulu mulut kamu, sangat ribut sekali kamu'
"diam dulu kamu, ribut sekali kamu"

Pada tuturan di atas, *pasib jo babam* merupakan makian yang berbentuk kalusa, kausa makian tersebut merupakan kaluasa bebas atau induk kalimat. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang pemuda berusia 26 tahun) kepada P-2 (seorang pemuda berusia 24 tahun). P-1 sedang duduk di kedai sambil menceritakan sebuah pengalamannya yang dia anggap luar biasa lalu kemudian datang P-2 yang memotong ceritanya dan mengatakan bahwa dia

mempunya pengalaman yang lebih luar biasa dari pada pengalaman yang dialami oleh P-1. P-1 yang merasa kesal karena dipotong oleh P-2 saat sedang serius bercerita kemudian mengeluarkan makian tersebut. Makian tersebut diucapkan oleh penutur karena merasa kesal kepada lawan tuturnya karena tidak menghormati orang lain dan suka memotong omongan orang lain.

Referensi Tuturan Makian Dalam Bahasa Batak Toba Makian Yang Menunjukkan Keadaan

Makian yang menunjukkan keadaan mengacu pada keadaan yang tidak menyenangkan, referensi tersebut paling umum dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian. Secara garis besar ada tiga hal yang dihubungkan dengan keadaan, yaitu keadaan mental seperti gila, keadaan yang tidak direstui Tuhan atau Agama seperti terkutuk, dan keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan yang menimpa seseorang.

Data 1.

sialan do ho bah, I pe dang boi diulahon ho

'sialan nya kamu bah, itu saja tidak bisa dikerjakan kamu'

"sialan kamu, itu saja tidak bias kamu kerjakan"

Pada tuturan di atas, makian *sialan* merupakan makian yang bereferensi keadaan. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang ibu berusia 44 tahun) kepada P-2 (anak perempuannya yang berusia 14 tahun). P-1 yang baru pulang dari ladang melihat P-2 hanya bermain hp dan tidak membereskan pekerjaan rumah. P-1 merasa sangat letih setelah bekerja dari ladang sehingga P-1 merasa sangat marah , karena dia sudah lelah bekerja di ladang namun setelah sampai rupanya keadaan rumah masih berantakan dan P-2 hanya asik bermain hp saja. Makian *sialan* merupakan makian yang breferensi pada keadaan yang diungkapkan penutur untuk mengungkapkan kekesalan kepada lawan tuturnya karena memiliki sifat yang tidak mau mengerjakan pekerjaan yang seharusnya ia kerjakan sehingga timbul keadaan yang kurang megenakkan.

Data 2.

loak ma ho, celana ni amangmu pe dipakke ho

'bodoh sekali kamu, celana nya ayahmu pun dipake kamu'

"bodoh sekali kamu, celana ayahmu kamu pake"

Pada tuturan di atas, makian *loak* merupakan makian yang bereferensi keadaan. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang ibu berusia 41 tahun) kepada P-2 (anak lelakinya yang berusia 16 tahun). P-2 baru selesai mandi dan sudah menggunakan pakaian dan kemudian P-1 melihatnya, ternyata P-2 memakai celana ayahnya. Kemudian P-1 menggunakan makian *loak* kepada P-2 karena seharusnya dia tidak memakai celana ayahnya apalagi tanpa izin. P-1 menggunakan makian *loak* kepada P-2 untuk mengekspresikan keheranan terhadap perilaku P-2 yang memakai barang yang bukan miliknya terutama karena dia memakai barang milik ayahnya.

Makian Yang Menunjukkan Pada Binatang

Makian yang menunjukkan pada binatang pada umumnya digunakan disetiap wilayah. Masyarakat Batak Toba menggunakan makian yang merujuk pada binatang karena pada umumnya binatang memiliki sifat yang buruk juga kebiasaan yang menjijikan. Makian yang menggunakan binatang sebagai referensinya adalah binatang-binatang tertentu yang memiliki sifat yang buruk sehingga tidak semua binatang digunakan sebagai makian. Sering kali kemiripan sifat dan tingkah laku dari orang yang dimakilah yang menentukan penggunaan binatang tertentu untuk mejadi referensi makian.

Data 1.

hera bodat ho hu ida

'seperti monyet kamu saya lihat'

"kamu terlihat seperti monyet"

Pada tuturan di atas, *bodat* merupakan makian yang merujuk pada binatang. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang ibu berusia 47 tahun) kepada P-2 (anak perempuannya yang berusia 17 tahun). P-1 sedang duduk di teras dan melihat P-2 sedang memanjat pohon jambu yang berada di samping rumahnya. Binatang *bodat* memiliki arti binatang yang liar, suka memanjat pohon dan binatang yang tidak dapat diam disatu tempat. Binatang monyet digunakan untuk mengungkapkan keheranan terhadap tingkah laku P-2 yang memanjat-manjat pohon seperti monyet padahal dia seorang anak perempuan.

Data 2.

boasa didegei ho emeki babi

'Mengapa diinjaki kamu padi saya babi'

"Kenapa kamu menginjak padi saya babi"

Pada tuturan di atas, *babi* adalah makian yang merujuk pada binatang. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang ibu berusia 38 tahun) kepada P-2 (seorang anak laki-laki berusia 15 tahun). P-1 pergi ke sawah untuk melihat padinya yang baru di tanam dan kemudian P-1 melihat P-2 yang sedang ada di dalam sawahnya sedang mencari keong (siput) untuk makanan itiknya, kemudian P-1 menggunakan makian *babi* kepada P-2 karena P-2 menginjak tanaman padi yang baru ditanam tersebut. Binatang babi memiliki arti binatang yang bermoncong panjang, berkulit tebal, berbulu kasar dan suka merusak tanaman. Penutur menggunakan makian babi untuk mengungkapkan amarah dan kekesalan kepada lawan tuturannya karena memiliki perilaku seperti binatang babi yang suka merusak tanaman.

Makian Yang Menunjukkan Pada Makhluk Halus

Makhluk halus adalah suatu eksistensi yang tidak dapat dijangkau oleh panca indra manusia. Tiga buah kata yang mengacu pada makhluk halus adalah setan, setan alas dan iblis yang tidak kasat mata.

(25) *hera tuyul do memang ho, olo manjoppot-joppot*

'seperti tuyul nya memang kamu, mau mengambil-ambil'

"kamu seperti tuyul, suka ngambil barang milik orang lain"

Pada tuturan di atas, *tuyul* merupakan makian yang merujuk pada makhluk halus. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang pemuda berusia 18 tahun) kepada P-2 (seorang pemuda berusia 17 tahun). P-1 sedang duduk di kedai dan meletakkan rokok dan mancisnya di atas meja, kemudian P-1 pergi untuk memesan minuman, saat P-1 ingin ke mejanya dia melihat P-2 yang mengambil mancisnya dan mengantonginya. *Tuyul* merujuk pada makhluk halus yang berkeliaran di malam hari dan suka mencuri harta benda orang lain. Penutur menggunakan makian *tuyul* karena menganggap tindakan lawan tuturnya tersebut merupakan tindakan yang tidak baik dan merupakan perbuatan yang buruk yang sama dengan makhluk halus berupa tuyul. Penutur menggunakan makian tersebut untuk mengungkapkan perasaan marah dan jengkel kepada lawan tuturannya karena sudah mencuri mancis miliknya.

(26) *hera begu do ho dang hea tarida*

'seperti hantu nya kamu tidak pernah terlihat'

"kamu seperti hantu tidak pernah terlihat"

Pada tuturan di atas, *begu* adalah makian yang merujuk pada makhluk halus. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang pemuda berusia 21 tahun) kepada P-2 (seorang pemuda berusia 22 tahun). P-1 sedang gotong royong untuk membersihkan lapangan voli namun P-2 tidak terlihat ikut dalam gotong royong, namun setelah selesai gotong royong P-2 datang dan ikut minum bersama yang lainnya. *Begu* adalah makhluk halus yang tidak kasat mata atau tidak terlihat oleh manusia. Penutur menggunakan makian *begu* kepada lawan tuturannya karena kesal dengan perilakunya yang suka hilang tiba-tiba tanpa diketahuhi dan suka muncul tiba-tiba sewaktu tinggal enaknya saja.

Makian Yang Menunjukkan Pada Benda-Benda

Nama benda yang sering dipakai untuk memaki juga berkaitan erat dengan keburukan referensinya.

Data 1.

bau bakke ho naung piga hari do dang mandi ho

'bau bangkai kamu sudah berapa hari nya tidak mandi kamu'

"kamu bau bangkai sudah berapa hari kamu tidak mandi"

Pada tuturan di atas, *bakke* merupakan makian yang merujuk pada benda-benda. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang pemuda berusia 17 tahun) kepada P-2 (seorang pemuda berusia 19 tahun). P-1 sedang duduk nongkrong bersama teman-temannya yang lain dan kemudian P-2 datang dan duduk di sampingnya dengan wajah kusang, penampilan yang acak-acakan dan berbau tidak sedap. Penutur menggunakan makian tersebut karena merasa heran dengan kebiasaan buruk dari lawan tuturnya yang jarang mandi.

Data 2.

hera ponot babam, sudek masuk dang marattan

'seperti pipa saluran air mulut kamu, semua masuk tidak pandang bulu'

"mulut kamu seperti pipa saluran air, semua masuk tanpa pandang bulu"

Pada tuturan di atas, *ponot* merupakan makian yang mengacu pada benda-benda. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang ibu berusia 38 tahun) kepada P-2 (anak laki-lakinya yang berusia 14 tahun). P-1 sedang makan bersama keluarganya dan melihat P-2 yang makan dengan lahap sambil mengambil semua makanan yang ada tanpa memperdulikan keluarga yang lainnya sudah kebagian atau tidak. *Ponot* merupakan pipa besar yang digunakan untuk saluran air ke sawah. Penutur menggunakan makian tersebut karena merasa kesal dengan lawan tuturnya karena menghabiskan semua makanan yang ada tanpa memperdulikan yang lainnya sudah kebagian atau tidak.

Makian Yang Menunjukkan Pada Bagian Tubuh

Anggota tubuh yang sering digunakan untuk mengekspresikan makian adalah anggota tubuh yang erat kaitannya dengan aktifitas seksual. Hal ini bersifat personal dan dilarang dibicarakan secara terbuka kecuali dikeadaaan tertentu seperti berobat dengan dokter.

Data 1.

bujang inam ma

'kemaluan ibu kamu lah'

"kemaluan ibumu lah"

Pada tuturan di atas, *bujang inam* merupakan makian yang bereferensi pada bagian tubuh. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang pemuda berusia 16 tahun) kepada P-2 (seorang pemuda berusia 15 tahun). P-1 sedang duduk sambil menonton permainan bola voli dan kemudian P-2 datang diam-diam dari belakang dan memasukkan segenggam pasir ke dalam celana P-1 dari belakang. *Bujang inam* merupakan makian yang sangat kasar bila diucapkan kepada seseorang tanpa sebab karena merupakan hal yang tabu bila diucapkan tanpa sebab karena merupakan suatu bagian yang personal bagi seorang wanita. Namun dalam konteks tersebut P-1 mengucapkan makian tersebut karena marah dan geram kepada P-2 yang memasukkan pasir ke dalam celananya.

Data 2.

hera takal ulum

'seperti kemaluan pria kepala anda'

"kepala kamu seperti kemaluan kali-laki"

Pada tuturan di atas, *takal* merupakan makian yang merujuk pada bagian tubuh. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang anak laki-laki berusia 14 tahun) kepada P-2 (teman laki-lakinya yang berusia 14 tahun). P-1 dan P-2 sedang berangkat ke sekolah

bersama dan P-1 melihat kepala P-2 yang botak karena dipotong oleh guru. *Taka!* merupakan sebuah makian yang sangat kasar bila diucapkan kepada seseorang tanpa alasan yang jelas karena merupakan sebuah bagian yang personal bagi seorang pria. Namun dalam konteks tersebut penutur menggunakan makian tersebut untuk mengungkapkan perasaan lucu dan geli melihat penampilan kepala dari lawan tuturnya.

Makian Yang Menunjukkan Pada Kekeabatan

Makian yang mengacu pada kekeabatan mengacu pada individu-individu yang dihormati atau mengajarkan hal-hal yang baik pada generasi berikutnya sehingga tabu untuk disebut-sebut bila tidak pada tempatnya (Wijana, 2006:123). Makian yang menggunakan referensi kekeabatan selalu menggunakan klitika-*mu* di belakangnya.

Data 1.

dalan ni oppungmu do haroa on

'jalan nya kakek anda nya rupanya ini'

"kakekmu yang punya jalan ini"

Pada tuturan di atas, *oppungmu* (kakekmu) merupakan makian yang merujuk pada kekeabatan. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang perempuan berusia 18 tahun) kepada P-2 (seorang perempuan berusia 29 tahun). P-1 ingin pergi ke kedai dan lewat dari depan rumah P-2 namun P-2 melarang P-1 lewat dari depan rumahnya. *Oppung* merupakan individu yang dihormati atau mengajarkan hal-hal yang baik kepada generasi berikutnya. Namun dalam konteks di atas penutur menggunakan makian tersebut karena merasa kesal dan marah kepada lawan tuturnya yang tidak memperbolehkannya lewat dari depan rumahnya.

Data 2.

hera amangmu do ho parbellak

'seperti ayah kamu nya kamu banyak bicara omong kosong'

"kamu banyak omong seperti ayahmu"

Pada tuturan di atas, makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang pemuda berusia 19 tahun) kepada P-2 (seorang pemuda berusia 17 tahun). P-1 dan P-2 sedang sedang nongkrong di kedai dan P-2 menceritakan cerita bohong yang sebenarnya tidak pernah dia lakukan. Ayah merupakan individu yang dihormati dan biasanya mengajarkan hal-hal yang baik kepada generasi di bawahnya. Namun pada konteks di atas penutur menggunakan makian tersebut karena merasa kesal kepada lawan tuturnya yang suka berbohong dan suka menceritakan cerita-cerita bohong kepada orang lain.

Makian Yang Menunjukkan Pada Profesi

Makian yang menggunakan profesi sebagai referensi makian mengacu pada individu-individu yang berprofesi rendah dan yang diharamkan oleh Agama dan Tuhan, dan digunakan oleh para pemakai bahasa untuk mengumpat atau mengekspresikan kekesalannya.

Data 1.

la hera lonte do gayam

'pas seperti lonte nya gayamu'

"penampilanmu seperti lonte"

Pada tuturan di atas, makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang perempuan berusia 25 tahun) kepada P-2 (adik perempuannya yang berusia 14 tahun). P-1 dan P-2 ingin pergi ke gereja bersama dan P-1 terkejut melihat dandanan P-2 yang sangat menor dan menggunakan pakaian yang sangat pendek dan terbuka yang tidak sesuai dengan umurnya. *Lonte* merupakan suatu pekerjaan yang tidak halal dan diharamkan oleh Agama dan Tuhan. Namun dalam konteks tersebut penutur menggunakan makian tersebut karena merasa terkejut dan heran melihat penampilan dari lawan tuturnya.

Data 2.

tutu do hapek panakko ho

'betul-betul nya ternyata pencuri kamu'

"ternyata kamu memang pencuri"

Pada tuturan di atas, makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang wanita berusia 41 tahun) kepada P-2 (seorang pemuda berusia 16 tahun). P-1 berjalan ke belakang rumahnya dan memergoki P-2 sedang mengambil telur ayamnya yang ada di sangkar. Pencuri merupakan pekerjaan yang bersifat negatif yang dilakukan seseorang dengan mengambil milik orang lain tanpa izin, karena mencuri dilarang oleh Agama dan karena Tuhan juga melarang umatnya untuk mencuri. Dalam konteks di atas penutur menggunakan makian tersebut karena geram dan marah dengan perbuatan dari lawan tuturnya yang mencuri telur ayam miliknya.

Fungsi Makian Dalam Bahasa Batak Tobba Mengungkapkan Rasa kesal

Fungsi makian yang mengungkapkan rasa kesal sebagai ungkapan kesal penutur karena sangat tidak suka dengan apa yang telah diperbuat oleh lawan tutur atau sesuatu yang dituturkan oleh penutur.

Data 1.

babi ma ho

'babi lah kamu'

"kamu memang babi"

Pada tuturan di atas, *babi* merupakan makian yang mengungkapkan kekesalan. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang gadis berusia 16 tahun) kepada P-2 (seorang gadis berusia 16 tahun). P-1 meminjamkan ponselnya kepada P-2 untuk berfoto namun P-2 menjatuhkan ponsel P-1 sehingga menjadi rusak. Penutur menggunakan makian tersebut untuk mengungkapkan rasa kesalnya kepada lawan tuturnya untuk mengungkapkan rasa kesalnya kepada lawan tuturnya yang tidak menjaga dengan baik ponsel yang sudah dia pinjamkan kepadanya.

Data 2.

hu seat ma anon ho, la so boi be suruon ho

'saya potong lah nanti kamu, apakah tidak bias lagi disuruh kamu'

"saya potong nanti kamu, apakah kamu tidak bias lagi disuruh"

Pada tuturan di atas, *seat* merupakan makian yang mengungkapkan kekesalan. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang ibu berusia 38 tahun) kepada P-2 (anak perempuannya yang berusia 16 tahun). P-1 menyuruh P-2 untuk mencuci piring kotor yang sudah menumpuk namun P-2 tidak mau melakukannya. Penutur menggunakan makian tersebut untuk mengungkapkan rasa kesal kepada lawan tuturnya yang tidak mau melakukan pekerjaan rumah.

Sebagai Candaan Atau Melawak

Fungsi makian untuk mengungkapkan candaan atau melawak bertujuan agar suasana pertemanan menjadi semakin dekat dan akrab.

Data 1.

nga hera na gila hu bereng ho

'sudah seperti orang gila saya lihat kamu'

"kamu terlihat seperti orang gila"

Pada tuturan di atas, *na gila* merupakan makian yang mengungkapkan candaan atau melawak. P-1 membawa sepeda motor sambil membonceng P-2, P-2 menyanyi dan bergoyang-goyang sendiri sewaktu dibonceng oleh P-1. Penutur menggunakan makian tersebut untuk mengungkapkan candaan atau melawak kepada lawan tuturnya, penutur merasa lucu melihat tinglah laku lawan tuturnya tersebut.

Data 2.

loak do attongan ho dang boi songon au
'bodoh nya memang kamu tidak bisa seperti saya'
"kamu memang bodoh tidak seperti saya"

Pada tuturan di atas, *loak* merupakan makian yang mengungkapkan candaan atau melawak. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang pemuda berusia 18 tahun) kepada P-2 (seorang pemuda berusia 17). P-1 dan P-2 sedang bertanding game Mobile Legend online dengan menggunakan hero yang sama dan P-2 kalah melawan P-1. Penutur menggunakan makian tersebut untuk mengungkapkan candaan atau melawak kepada lawan tuturnya karena kemampuannya bermain game masih di bawahnya.

Mengungkapkan Ekspresi Kuat atau Ekstream

Fungsi tuturan ini untuk meluapkan emosi penutur kepada lawan tuturnya. Penutur akan mengungkapkan makian yang kuat ketika penutur merasa sangat marah kepada lawan tuturnya sehingga penutur menggunakan kata-kata yang bersifat tabu.

Data 1.

eee bujang inam ma, la so olo do ho mangakku
'eee kemaluan ibu kamu lah, apakah tidak mau nya kamu mengaku '
"eee kemaluan ibumu lah, kamu masih tidak mau mengaku"

Pada tuturan di atas, *bujang inam* merupakan makian yang mengungkapkan emosi kuat atau ekstrem. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang bapak berusia 42 tahun) kepada P-2 (seorang pemuda berusia 18 tahun). P-1 pergi ke kebun sawitnya dan memergoki P-2 sedang mengambil buah sawitnya, buah sawit P-1 sudah sering sekali hilang sehingga dia sering berkeliling untuk melihat ladang sawitnya dan memergoki P-2 sedang mencuri buah sawitnya. Penutur menggunakan makian tersebut untuk mengungkapkan emosi kuat dan ekstrim terhadap perbuatan lawan tuturnya yang mencuri di ladang sawitnya dan tidak mau mengaku bahwa selama ini dialah yang sudah mencuri buah sawit miliknya.

Data 2.

hu pastap ma anon babami
'saya tampar lah nanti mulut mu'
"saya tampar nanti mulut kamu"

Pada tuturan di atas, *pastap* merupakan makian yang mengungkapkan emosi kuat atau ekstrem. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang ibu berusia 43 tahun) kepada P-2 (anak perempuannya yang berusia 14 tahun). P-1 menyuruh P-2 untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu rumah, mencuci piring dan memasak, namun P-2 selalu mengelak dan selalu menjawab dengan alasan yang tidak jelas agar tidak mengerjakan pekerjaan rumah tersebut. Penutur menggunakan makian tersebut karena merasa sangat emosi dengan lawan tuturnya yang tidak mau melakukan pekerjaan rumah dan selalu menjawab dengan alasan yang tidak jelas.

Mengungkapkan Keakraban

Fungsi mengekspresikan keakraban dimaksudkan sebagai penggunaan makian untuk mengungkapkan kedekatan atau keamatan hubungan antara penutur dan mitra tutur sehingga terkadang berkesan lucu.

Data 1.

hera dakdanak do meam-meammu nga marjambut pe
'Seperti anak-anak nya permainan kamu sudah berbulu pun'
"permainan kamu seperti anak-anak padahal sudah berbulu"

Pada tuturan di atas, *marjambut* merupakan makian yang mengungkapkan keakraban. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang pemuda berusia 19 tahun) kepada P-2 (seorang pemuda berusia 17 tahun). P-1 sedang berjalan keluar rumah dan melihat P-2 sedang bermain kelereng seperti anak-anak. Berbulu yang dimaksud oleh penutur adalah rambut-rambut yang tumbuh pada alat kelamin seseorang yang sudah beranjang remaja atau sudah dewasa, anak-

anak pada umumnya belum menumbuhkan rambut-rambut pada kemaluannya. Penutur menggunakan makian tersebut untuk mengungkapkan keakraban dengan lawan tuturnya karena melihat tingkah lawan tuturnya yang seperti anak kecil.

Data 2.

hatop bodat ihuti abangmon

'cepat monyet ikuti abang kamu ini'

"cepat monyet ikuti abangmu ini"

Pada tuturan di atas, *bodat* merupakan makian yang mengungkapkan keakraban. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang pemuda berusia 19 tahun) kepada P-2 (seorang pemuda berusia 21 tahun). P-1 mengajak P-2 memancing di sungai, namun jalan P-2 sangat lambat dan hampir tertinggal. Penutur menggunakan makian tersebut untuk mengungkapkan keakraban dengan lawan tuturannya yang lebih tua darinya, walaupun lawan tuturannya lebih tua dari sang penutur namun karna sudah akrab atau sahabat dekat penutur menggunakan makian *bodat* untuk mengungkapkan keakraban.

Mengungkapkan Penghinaan

Fungsi mengekspresikan penghinaan yaitu untuk menghina dan mengejek lawan tutur atau memandang rendah lawan tutur.

Data 1.

na loakan ho, lak putten 30 ujianmu

'yang sangat bodoh kamu, hanya nilai 30 ujian kamu'

"bodoh sekali kamu, nilai ujianmu hanya 30"

Pada tuturan di atas, *loakan* merupakan makian yang mengungkapkan penghinaan. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang ibu berusia 35 tahun) kepada P-2 (anak perempuannya yang berusia 9 tahun). P-2 menunjukkan nilai ujiannya kepada P-1, P-1 kemudian mengejek P-2 yang mendapat nilai rendah dalam ujiannya. Penutur menggunakan makian tersebut untuk mengungkapkan penghinaan kepada lawan tuturannya yang mendapat nilai rendah dalam ujiannya

Data 2.

na dorunan ho, na margelei do ho di buttak

'yang sangat kotor kamu, yang berguling-guling nya kamu di lumpur'

"kamu sangat kotor, apakah kamu berguling-guling di lumpur"

Pada tuturan di atas, *dorunan* merupakan makian yang mengekspresikan penghinaan. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang pemuda berusia 19 tahun) kepada P-2 (seorang pemuda berusia 17 tahun). P-1 sedang duduk di kedai dan kemudian P-2 datang menghampiri dan meminta rokok kepada P-1, kemudian P-1 melihat penampilan P-2 yang kumal dan sangat jorok. Penutur menggunakan makian tersebut untuk mengekspresikan penghinaan kepada lawan tuturannya yang berpenampilan sangat kumal.

Mengungkapkan Rasa Jengkel

Fungsi makian mengungkapkan rasa jengkel biasanya disebabkan oleh perkataan atau perilaku dari lawan tuturannya.

Data 1.

na maolan ho diajari loak

'yang sangat susah kamu diajari bodoh'

"kamu sangat susah diajari bodoh"

Pada tuturan di atas, *loak* merupakan makian yang mengungkapkan rasa jengkel. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (pemuda berusia 18 tahun) kepada P-2 (adiknya yang berusia 11 tahun). P-2 meminta P-1 untuk mengajarnya untuk mengerjakan tugas matematikanya, namun setelah diajari oleh P-1 tapi P-2 tetap tidak mengerti. Penutur menggunakan makian tersebut untuk mengungkapkan rasa jengkel kepada lawan tuturannya yang walaupun sudah diajari namun masih juga tidak dapat mengerti juga.

Data 2.

basa lalap didegei ho gadu-gaduki bodat

'kenapa tetap diinjak-injak kamu benteng saya itu monyet'

"kenapa kamu tetap menginjak benteng saya monyet"

Pada tuturan di atas, *bodat* merupakan makian yang mengungkapkan rasa jengkel. Makian tersebut dituturkan oleh dituturkan oleh P-1 (seorang wanita berusia 39 tahun) kepada P-2 (seorang pemuda berusia 16 tahun). P-1 pergi ke sawah untuk melihat drainase atau pengairan sawahnya dan melihat P-2 yang sedang berjela di atas bentengnya yang masih basah dan berlumpur dan membuat benteng tersebut menjadi hancur. Penutur menggunakan makian tersebut untuk mengungkapkan rasa jengkel kepada lawan tuturnya yang walaupun sudah diperingati agar tidak berjalan di atas benteng sawahnya sebelum kering namun dia tetap melakukannya.

Mengungkapkan Keheranan

Fungsi makian yang mengungkapkan keheranan biasanya disebabkan oleh perkataan atau tingkah laku dari lawan tuturnya.

Data 1.

hera horbo do hu bereng ho

'seperti kerbau nya saya lihat kamu'

"kamu terlihat seperti kerbau"

Pada tuturan di atas, *horbo* merupakan makian yang mengungkapkan keheranan. Makian tersebut dituturkan oleh P-1(seorang wanita berusia 37 tahun) kepada P-2 (anak laki-lakinya yang berusia 8 tahun). P-1 dan P-2 sedang menangkap ikan di kolam dan kemudian membakarnya di sawah, setelah matang P-2 langsung memakannya dengan tangan kotor dan badan yang kotor tanpa mencucinya terlebih dahulu. Penutur menggunakan makian tersebut untuk mengungkapkan keheranan terhadap tingkah laku lawan tuturnya karna tidak membersihkan tubuh dan tangannya terlebih dahulu sebelum makan.

Data 2.

bibirmi hera ihurni manuk makkubiti

'bibir kamu itu seperti pantatnya ayam berkedut-kedut'

"Bibirmu berkedut-kedut seperti pantat ayam"

Pada tuturan di atas, *ihurni manuk* merupakan makian yang mengungkapkan keheranan. Makian tersebut dituturkan oleh P-1 (seorang ibu yang berusia 30 tahun) kepada P-2 (anak perempuannya yang berusia 4 tahun). P-1 sedang melipat tangan dan berdoa untuk makan dan melihat P-2 yang melakukan gerakan yang sama dengan mulut yang komat-kamit tanpa mengeluarkan suara. Penutur menggunakan makian tersebut untuk mengungkapkan ekspresi keheranan terhadap tingkah laku lawan tuturnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap makian dalam Bahasa Batak Toba maka bentuk makian dalam bahasa Batak Toba ada tiga bentuk, yaitu makian berbentuk kata, frasa dan klausa. Referensi makian dalam bahasa Batak Toba berjumlah tujuh referensi yaitu; (1) referensi keadaan, (2) binatang, (3) makhluk halus, (4) benda-benda, (5) bagian tubuh, (6) kekerabatan, dan (7) profesi. Referensi makian dalam Bahasa Batak Toba biasanya berkaitan dengan sifat, bentuk, atau karakteristik yang diacu oleh tuturan tersebut. Fungsi makian pada dasarnya bersifat emotif/kasar. Fungsi makian dalam bahasa Batak Toba berjumlah tujuh, yaitu; (1) untuk mengungkapkan rasa kesal, (2) sebagai candaan atau bertujuan untuk melawak, (3) mengungkapkan emosi kuat dan ekstim, (4) sebagai keakraban, (5) menghina, (6) mengungkapkan rasa jengkel, dan (7) mengungkapkan rasa keheranan. Sebuah makian dapat memiliki fungsi lebih dari satu, karena fungsi makian tergantung pada mitra tuturnya

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. 2005. *Kamis Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1177

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamis Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Departemen Nasional Balai Pustaka. 588
- Jannah. 2017. *Bentuk dan Makna Kata Makian di di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sociolinguistik*. Jurnal Ilmiah Fonema
- Karwayu. 2017. "Makian Dalam Bahasa Sikka Dialek Lela Sikka". (Skripsi). Repositori Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamis Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama. 191
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 110
- Nisa, Khairunnisa dan Sisti Darmayanti. 2022. *Penggunaan Makian Dalam Film "Bumi Manusia": Kajian Sociolinguistik : Dieksis*
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta : Karyono
- Rosidin, Odin. 2010. "Kajian Bentuk Kategori dan Sumber MAKian Serta Alasan Penggunaan : Makian Oleh Mahasiswa", Tesis: FPIB Universitas Indonesia. 47
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sociolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta, GRAHA ILMU. 20
- Sudaryono. 1933. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press. 133
- Sudaryono. 1933. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press. 133
- Sudaryanto, dkk. 1982. "Kata-Kata Afektif dalam Bahasa Jawa", Laporan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Daerah Istimewa Yogyakarta:Departemen Pendidikan. 146-152
- Suhandra, Ika Rama. 2019. *Hubungan Bahasa, Sastra dan Ideologi: Pusat Pengembangan Bahasa (P2B) UIN Mataram*. 9
- Suhandra, Ika Rama. 2019. *Hubungan Bahasa, Sastra dan Ideologi: Pusat Pengembangan Bahasa (P2B) UIN Mataram*. 9
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar (SABDA). 2
- Triadi, Rai Bagus. 2017. *penggunaan makian bahasa Indonesia pada media sosial (Kajian Sociolinguistik)*. Dalam Jurnal Sastra Indonesia
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Makian Dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya*. Humaniora 2004, XVI (3); 242 – 251.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006 *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 119
- Winiasih, Tri. 2010. "Pisuhan dalam bahasa Suroboyo: Kajian Sociolinguistik". Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Yanti, Dewi dan Bagus Triadi. 2020. *Penggunaan Makian Bahasa Indonesia Pada Kolom Komentar Akun Instagram Lambe Turah (Kajian Sociolinguistik)*. Jurnal Sasindo UNPAM